



Pengaruh *Love Of Money* dan *Self Assessment System* Terhadap *Tax Evasion*: Peran Moderasi Akhlak

Nurdalila Ashilah Ubaid^{1*}, Lince Bulutoding², Della Fadhillatunisa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Email: ilanrdl15@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci:
Akhlak, Love of Money,
Self Assessment System,
Tax Evasion

Date:
Diterima: 05 Mei 2025;
Disetujui: 20 Juni 2025
Tersedia secara daring:
23 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of love of money and the self assessment system on tax evasion, with morality as a moderating variable. The research adopts a quantitative approach using a causal comparative method. The sample consisted of 100 respondents, namely muslim individual taxpayers registered at KP2KP Sungguminasa, selected through purposive sampling techniques. Data were collected using questionnaires and analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with an absolute difference approach. The results indicate that love of money has a significant positive effect on tax evasion, with a p-value of 0.001. similarly, the self assessment system also shows a significant positive effect on tax evasion, with a p-value of 0.003. Meanwhile, morality does not moderate the relationship between love of money and tax evasion ($p = 0.080$), but it does moderate the relationship between the self assessment system and tax evasion, with a p-value of 0.015. The implications of this study underline the importance of moral formation in improving tax compliance, so that efforts to prevent tax evasion can be carried out more effectively.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang, harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Pemerintah Indonesia perlu mengumpulkan jumlah dana yang substansial untuk mendukung berbagai inisiatif pembangunan mereka (Zainuddin et al., 2021). Untuk membiayai proyek-proyek ini, pemerintah bergantung pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang pendapatan utamanya diperoleh dari pajak (Christina & Ngadiman, 2022). Pajak merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung penerimaan dan pengeluaran negara Indonesia. Masyarakat harus mengetahui dan menjalankan ketentuan perpajakan agar dapat memenuhi kewajiban mereka dengan benar. Kontribusi pajak sangat penting dalam upaya meningkatkan pembangunan nasional dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir pendapatan dari pajak di Indonesia telah mengalami peningkatan, namun masih belum mencapai target yang ditetapkan (Karlina et al., 2020). Hal ini bisa disebabkan oleh dugaan adanya praktik *tax evasion* yang dilakukan oleh beberapa wajib pajak (Wardani & Puji, 2020).

Banyak wajib pajak merasa bahwa mereka belum melihat manfaat konkret dari pajak yang mereka bayarkan. Sebagai kontributor utama, tanpa mendapatkan pengembalian jasa yang

langsung terlihat dari pembayaran pajak, wajib pajak cenderung mencari cara untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus mereka bayar kepada kas negara atau sebisa mungkin untuk menghindari pembayarannya. Akibatnya, pajak sering dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi pendapatan individu atau perusahaan (Widodo & Sriwidodo, 2023). Pandangan ini mendorong beberapa wajib pajak untuk mencoba mengurangi kewajiban pajak mereka dengan melakukan praktik *tax evasion*. Oleh karena itu, *tax evasion* menjadi salah satu faktor tidak tercapainya target penerimaan pajak, sehingga turut menjadi tantangan serius dalam pengumpulan pajak di banyak negara, termasuk Indonesia (Hakki et al., 2023).

Tax evasion merupakan usaha untuk mengurangi beban pajak dengan melanggar peraturan hukum (Ervana, 2019). Sulitnya menerapkan *tax avoidance* meningkatkan kemungkinan seseorang wajib pajak melakukan *tax evasion* (Ashari et al., 2020). Bukti *tax evasion* terlihat dari maraknya kasus yang terjadi di Indonesia. Kasus *tax evasion* yang terjadi yaitu kasus yang menyangkut pegawai dari Ditjen pajak itu sendiri, seperti kasus Gayus Tambunan pada tahun 2010 (Kumalasari et al., 2023). Selain itu, kasus yang dilakukan oleh HP dan PT PJM pada tahun 2022. Hal tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan rasa kepercayaan kepada oknum perpajakan maupun kepada negara karena khawatir pajak yang mereka setor akan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Adanya fenomena tersebut menunjukkan kurang adanya kesadaran dari masyarakat sebagai wajib pajak dalam membayar beban pajak terutanganya, Banyaknya kasus *tax evasion* dan asumsi pajak yang salah menciptakan persepsi publik bahwa penghindaran pajak benar secara moral. Fenomena ini mengindikasikan bahwa *tax evasion*) menjadi isu penting yang memerlukan perhatian lebih (Dewi & Febriansyah, 2023).

Salah satu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan *tax evasion* adalah kecintaan berlebih terhadap uang atau yang dikenal dengan istilah *love of money*. Individu dengan orientasi berlebih terhadap uang cenderung mengutamakan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap negara (Rais & Tanno, 2023). Dalam hal ini, wajib pajak dapat melakukan *tax evasion* semata-mata karena dorongan untuk mempertahankan atau menambah kekayaan yang dimilikinya (Murtin et al., 2023). *Love of money* yang dimaksud merujuk pada suatu sikap seseorang untuk melakukan berbagai cara agar mendapatkan uang banyak dengan meminimalkan pengeluarannya dengan cara melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, begitupun saat melakukan pembayaran pajak (Amelia et al., 2022).

Selain itu, adapun faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan *tax evasion* adalah *self assessment system*. *Self Assessment Sytem* merupakan salah satu sistem yang diterapkan dalam proses pengumpulan pajak di Indonesia (Widodo & Sriwidodo, 2023). *Self Assessment System* memberikan kewenangan sepenuhnya kepada wajib pajak untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan jumlah pajak yang seharusnya mereka bayar (Rizki A, 2018). Apabila sistem yang ada dirasa sudah cukup baik dan sesuai dengan peranannya, maka wajib pajak akan memberikan respon yang baik dan taat pada sistem yang ada dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, tetapi jika sebaliknya, yang terjadi karena wajib pajak merasa sistem pajak yang ada belum cukup baik mengakomodir segala kepentingannya maka wajib pajak akan menurunkan tingkat kepatuhannya atau menghindar dari kewajiban perpajakannya (Sari et al., 2021).

Adapun faktor penting dalam menilai etis atau tidak etisnya tindakan yang dilakukan seperti *tax evasion* adalah akhlak seseorang dalam hal ini wajib pajak. Akhlak ini timbul karena adanya hubungan yang baik antara sang khaliq (pencipta) dengan makhluk ciptaannya (Bulutoding et al., 2020). Orang yang berakhlak baik yakni orang yang bersikap sopan santun, mentaati perintah, jujur, membenarkan yang *haq* (benar) dan melawan yang *batil* (salah) (Ashari et al., 2020). Akhlak

memiliki peran penting dalam mengendalikan praktik *tax evasion*. Individu dengan akhlak yang lebih baik cenderung untuk mematuhi peraturan perpajakan. Dalam konteks kepatuhan perpajakan, akhlak dapat mempengaruhi niat individu untuk mematuhi hukum perpajakan. Semakin baik akhlak perilaku perpajakan, semakin tinggi niat untuk mematuhi hukum perpajakan (Bulutoding et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak berpengaruh terhadap niat perilaku pajak.

Secara teori, kecenderungan individu dalam melakukan *tax evasion* dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan teori atribusi. TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, yang secara keseluruhan membentuk niat untuk bertindak. Sementara itu, teori atribusi menjelaskan bahwa individu cenderung mencari penyebab atau alasan di balik perilaku yang mereka lakukan, baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *love of money* dan *self assessment system* terhadap *tax evasion*, dengan peran moderasi akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penghindaran pajak, dengan menekankan pentingnya nilai moral dalam mencegah *tax evasion* sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel akhlak sebagai moderator, yang belum banyak dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks perpajakan berbasis nilai-nilai moral di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian berisikan tahapan-tahapan atau urutan kegiatan yang digunakan selama mengerjakan penelitian.

2.1 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan bentuk penelitian yang melibatkan pengujian teori dan/atau hipotesis dengan melakukan pengukuran terhadap variabel penelitian menggunakan data atau bilangan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kausalitas komparatif untuk mengetahui hubungan sebab akibat.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) Muslim yang terdaftar di KP2KP Sungguminasa. Metode pengambilan sampel yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin, sehingga diperoleh total 100 responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam studi ini berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel, dan diukur menggunakan skala Likert 1-5. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen tersebut telah diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subyek sedangkan sumber data yang digunakan yaitu data primer. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi Muslim yang terdaftar di KP2KP Sungguminasa. Sebelum pengisian kuesioner, responden memperoleh penjelasan terkait tujuan dan manfaat penelitian. Persetujuan diberikan secara sukarela melalui kesediaan mengisi kuesioner, dan peneliti menjamin kerahasiaan data serta penggunaannya hanya untuk

kepentingan akademik. Data yang diperoleh kemudian diolah secara statistik menggunakan perangkat lunak SPSS.

2.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode Analisis Regresi Linear Berganda, seperti analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Sedangkan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS Versi 30.

3. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil

Peneliti memperoleh 100 responden yang bisa dijadikan data penelitian dengan kuesioner yang diberikan kepada responden telah diisi secara lengkap dan benar sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut untuk kepentingan penelitian ini.

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1 Hasil Statistik Dekriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	100	8.00	30.00	21.7600	4.57953
X2	100	9.00	29.00	22.2900	4.52668
Y	100	8.00	24.00	15.4500	2.59905
M	100	8.00	30.00	24.5600	3.79079
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak memiliki nilai rata-rata tertinggi, sementara *tax evasion* terendah. Ini mengindikasikan responden cenderung memiliki akhlak baik, namun masih terdapat potensi melakukan *tax evasion*, didorong oleh tingkat *love of money* dan penerapan *self assessment system* yang cukup tinggi.

3.2 Uji Kualitas Data

3.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah suatu kuesioner sah atau valid. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pernyataan di dalamnya dapat mengungkapkan informasi yang sesuai dengan tujuan pengukurannya

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
<i>Love of Money</i> (X1)	X1.1	0.656	0.195	Valid
	X1.2	0.801		Valid
	X1.3	0.824		Valid
	X1.4	0.786		Valid
	X1.5	0.715		Valid
	X1.6	0.613		Valid
<i>Self Assessment System</i> (X2)	X2.1	0.760	0.195	Valid
	X2.2	0.728		Valid
	X2.3	0.668		Valid
	X2.4	0.656		Valid
	X2.5	0.731		Valid

	X2.6	0.764		Valid
Tax Evasion (Y)	Y1	0.638		Valid
	Y2	0.601		Valid
	Y3	0.514	0.195	Valid
	Y4	0.701		Valid
	Y5	0.680		Valid
Akhlaq (M)	M1	0.910		Valid
	M2	0.804		Valid
	M3	0.909	0.195	Valid
	M4	0.854		Valid
	M5	0.771		Valid
	M6	0.802		Valid

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Hasil uji validitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan setiap pernyataan memperoleh nilai r hitung $>$ r tabel dan diperoleh nilai signifikan 0,000 atau $<$ 0,05 sehingga semua item pernyataan dianggap valid.

3.2.2 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi suatu kuesioner sebagai indikator variabel. Kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden tetap stabil dari waktu ke waktu. Instrumen dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* (α) lebih besar atau sama dengan 0,60 ($\alpha \geq 0,60$).

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1	<i>Love of Money</i>	0.828	Reliabel
2	<i>Self Assessment System</i>	0.813	Reliabel
3	<i>Tax Evasion</i>	0.620	Reliabel
4	Akhlaq	0.907	Reliabel

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 3 menunjukan bahwa nilai *Cronbach Alpha* (α) dari semua variabel lebih besar dari 0,60 ($\alpha \geq 0,60$), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument kuesioner yang digunakan telah reliabel

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengevaluasi keabsahan model regresi dalam penelitian ini. Berikut adalah jenis uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini:

3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16825577
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.065
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.161
	Sig.	.159

Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	99% Confidence Interval	Lower Bound	.150
		Upper Bound	.169

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil diperoleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* pada *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0.161, yang lebih besardari 0.05 atau 5% ($0.161 > 0.05$). Nilai ini menunjukkan bahwa data atau variabel-variabel yang di uji terdistribusi normal.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi

Tabel 5 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.392	.867		2.760	.007		
X1	.324	.065	.570	4.987	<.001	.161	6.212
X2	.166	.067	.289	2.487	.015	.155	6.435
M	.094	.033	.137	2.826	.006	.891	1.123

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3.3.3 Uji Heteroskedasitas - Glejser

Tabel 6 Uji Heteroskedasitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.558	.562		.992	.324
X1	.020	.042	.116	.467	.641
X2	.020	.043	.115	.454	.651
M	-.023	.022	-.111	-1.048	.297

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Berdasarkan tabel 6 di atas, tidak ada variabel independen dan variabel moderasi yang signifikan mempengaruhi variabel independen. Hal ini terlihat dari tingkat probabilitas signifikansi di atas 0.05. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 Uji R²
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.651	.645	1.350

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 7 diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,651 atau sama dengan 65,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 65,1% *tax evasion* dipengaruhi oleh *love of money* dan *self assessment system*. Sisanya 34,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2). Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	436.020	2	218.010	144.65	<,001 ^b
	Residual	232.730	97	2.399		
	Total	668.750	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Berdasarkan tabel 8 Berdasarkan hasil uji F di atas, menunjukkan nilai signifikansi <0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Dan nilai F_{hitung} sebesar 144,65 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,11 (df1=2 dan df2=97). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *love of money* dan *self assessment system* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *tax evasion*.

3). Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9 Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.
1	(Constant)	4.149	.625		6.642	<,001
	Love of Money (X1)	.311	.067	.548	4.637	<,001
	Self Assessment System (X2)	.204	.068	.355	3.002	.003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil uji Parsial (uji t) pada tabel 9 di atas dapat dianalisis persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 4.149 + 0,311 X_1 + 0,204 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Tax evasion</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X1	= <i>Love of money</i>
X2	= <i>Self assessment system</i>
e	= <i>error term</i> (Variabel yang mempengaruhi).

Dari persamaan di atas dijelaskan bahwa:

- Pada model regresi ini nilai konstanta sebesar 9 menunjukkan bahwa jika variabel independen (*love of money* dan *self assessment system*) di asumsikan sama dengan nol, maka variabel dependen (*tax evasion*) akan meningkat sebesar 4.149.
- Nilai koefisien regresi variabel *love of money* (X₁) sebesar 0,311. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel *love of money* mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel dependen (*tax evasion*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,311.
- Nilai koefisien regresi variabel *self assessment system* (X₂) sebesar 0,204. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel *self assessment system* mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel dependen (*tax evasion*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,204.

Berdasarkan hasil interpretasi diatas atas hipotesis penelitian (H₁ dan H₂) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- Love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion* (H₁)
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *love of money* memiliki t_{hitung} sebesar 4,637 > t_{tabel} Sebesar 1.6607 (sig = 0,05 dan df = n-k, yaitu 100-3 = 97) dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0.548 dan tingkat signifikansi <0,001 yang lebih kecil dari 0,05 maka berdasarkan uraian ini H₁ diterima. Hal ini berarti *love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*.
- Self Assessment System* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion* (H₂)
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *self assessment system* memiliki t_{hitung} sebesar 3,002 > t_{tabel} sebesar 1.6607 (sig = 0,05 dan df = n-k, yaitu 100-3 = 97 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0.355 dan tingkat signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 (5%) maka berdasarkan uraian ini H₂ dapat diterima. Hal ini berarti *self assessment system* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*.

4). Uji Moderated Regression Analysis

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.702	.204		77.031	<.001
Zscore(X1)	1.287	.288	.506	4.474	<.001
Zscore(X2)	.953	.291	.376	3.279	.001
Zscore(M)	-.384	.137	-.146	-2.801	.006
X1_M	.576	.325	.198	1.770	.080
X2_M	-.873	.352	-.281	-2.484	.015

Sumber: Output SPSS 30 (2025)

Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial (uji t) tabel 10, dapat menunjukkan model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 15,702 + 1,287 X_1 + 0,953 X_2 - 0,384 M + 0,576 X_1M - 0,873 X_2M + e$$

Keterangan:

Y	= Tax Evasion
ZX ₁	= Standardize Love Of Money
ZX ₂	= Standardize Self Assessment System
ZM	= Standardize Akhlak
ZX ₁ - ZM	= Konstanta merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX ₁ dan ZM
ZX ₂ - ZM	= Konstanta merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX ₂ dan ZM
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
e	= error term

Berdasarkan hasil interpretasi diatas atas hipotesis penelitian (H₃ dan H₄) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Akhlak tidak dapat memoderasi pengaruh antara *love of money* terhadap *tax evasion*
Berdasarkan hasil uji t pada uji t pada tabel 10, menunjukkan bahwa variabel moderasi X1_M mempunyai t_{hitung} sebesar 1,770 > t_{tabel} 1.6607 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0,198 dan tingkat signifikansi 0,80 atau lebih besar dari >0,05 maka H₃ ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel akhlak sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh antara variabel *love of money* terhadap *tax evasion*.
- 2) Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10, menunjukkan bahwa variabel moderasi X2_M mempunyai t_{hitung} sebesar -2,484 < t_{tabel} 1,6607 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar -0,281 dan tingkat signifikansi 0,015 atau lebih kecil dari >0,05 maka H₄ diterima. Hal ini berarti bahwa variabel akhlak sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh antara variabel *self assessment system* terhadap *tax evasion*.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *love of money* Terhadap *Tax Evasion*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion* ($t = 4,637$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk menghindari kewajiban pajak. Temuan ini mendukung pandangan *Theory of Planned Behavior* (TPB), bahwa sikap individu dengan adanya *love of money* terkadang tidak memiliki motivasi untuk membayar pajak karena dianggap dapat mengurangi kekayaan yang dimilikinya, sehingga mereka cenderung untuk mempertahankan hartanya bahkan jika hal tersebut harus melanggar kewajiban perpajakan. Dengan kata lain, *love of money* mendorong seseorang untuk mencari cara mempertahankan uangnya, dan jika mereka merasa bisa menghindari pajak dengan aman, maka peluang untuk melakukan *tax evasion* pun meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al., (2020), Zainuddin (2021), dan Jumiati (2022) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax evasion*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtin et al., (2023) bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*.

2. *Self Assessment System* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap *Tax Evasion*

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa *self assessment system* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion* ($t = 3,002$; $p = 0,003$). Artinya, penerapan sistem yang tidak sesuai ketentuan dapat membuka peluang bagi wajib pajak untuk melakukan *tax evasion*. Sejalan dengan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) dan teori atribusi. Menurut TPB, apabila penerapan *self assessment system* yang tidak diimbangi dengan sikap positif terhadap

kepatuhan pajak dengan kata lain wajib pajak memiliki sikap yang memandang bahwa sistem ini merupakan peluang untuk mengurangi beban pajak secara tidak jujur, maka sikap positif terhadap *tax evasion* akan meningkat. Sementara teori atribusi, seseorang dengan tingkat kesadaran dan pengetahuan pajak yang rendah kemudian melakukan kewajiban pajaknya secara mandiri akan berisiko menimbulkan kelalaian dalam perhitungan dan pelaporan pajak. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman atas ketentuan perpajakan dapat menyebabkan wajib pajak melakukan kesalahan, baik secara tidak sengaja maupun disengaja, yang pada akhirnya dapat membuka peluang terjadinya *tax evasion* apabila individu tersebut mulai memanfaatkan ketidaktahuannya sebagai alasan untuk mengurangi beban pajak secara tidak sah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ari et al., (2021), Mirayani & Rengganis (2023), dan Hakki et al., (2023) menyatakan bahwa *self assessment system* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax evasion* karena memberikan kewenangan penuh kepada wajib pajak tanpa pengawasan langsung, sehingga membuka peluang untuk kesalahan atau manipulasi dalam pelaporan dan pembayaran pajak. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Styarini & Nugrahani (2020) bahwa *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*.

3. Akhlak tidak dapat memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* (H₃)

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) menunjukkan bahwa akhlak tidak memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* ($t = 1,770$; $p = 0,080$). Hal ini terjadi karena wajib pajak dalam beberapa kasus memisahkan antara kewajiban agama dengan kewajiban terhadap negara. Mereka mungkin berpikir bahwa pajak bukan bagian dari kewajiban agama, melainkan kewajiban negara. Kecintaan yang berlebihan seringkali tidak mempertimbangkan baik buruknya, haram dan halalnya, serta patuh atau tidak terhadap aturan, dan bahkan rasa kecintaan seseorang akan mengabaikan akhlak yang dimilikinya (Kumalasari et al., 2023). Sehingga akhlak yang dimiliki terkadang akan terabaikan ketika dihadapkan dengan rasa kepemilikan yang terlalu tinggi dan rasa kecintaannya terhadap sesuatu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bulutoding et al., (2018), Kumalasari et al., (2023), dan Murtin et al., (2023) yang menyatakan bahwa dorongan *love of money* dapat mengalahkan pertimbangan moral seseorang, sehingga tidak dapat memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

4. Akhlak tidak dapat memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* (H₄)

Hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) menunjukkan bahwa akhlak memperlemah pengaruh *self assessment system* terhadap *tax evasion* ($t = -2,484$; $p = 0,015$). Akhlak dalam perilaku perpajakan akan membentuk keyakinan seorang wajib pajak, kemudian mampu mengendalikan dirinya ketika menghadapi godaan untuk menyimpang dari aturan perpajakan. Wajib pajak yang memiliki keyakinan yang kuat akan cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), bahwa sikap individu dengan adanya akhlak yang baik cenderung memiliki kesadaran moral yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban sosial dan hukum, termasuk dalam hal perpajakan. Individu dengan akhlak yang baik tidak akan memanfaatkan celah tersebut untuk mengurangi kewajiban pajaknya, karena mereka merasa bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan prinsip moral yang mereka pegang. Dalam hal ini, akhlak berperan dalam mengontrol perilaku wajib pajak agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan Undang-Undang perpajakan, karena akhlak yang baik akan membuat orang tersebut membenarkan yang *haq* dan melawan yang *batil*. Oleh karena itu, dengan adanya kontrol perilaku dalam hal ini akhlak yang dimiliki akan membentuk niat wajib pajak dalam mematuhi kewajiban perpajakan sehingga dapat mencegah perilaku *tax evasion*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bulutoding et al., (2018) Yusdin (2020), dan Ashari et al., (2020), yang menyatakan bahwa akhlak dapat mempengaruhi niat individu untuk mematuhi hukum perpajakan. Semakin baik akhlak perilaku perpajakan, semakin tinggi niat untuk mematuhi hukum perpajakan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *love of money* dan *self assessment system* secara signifikan dan positif memengaruhi *tax evasion* pada Wajib Pajak Orang Pribadi Muslim di KP2KP Sungguminasa. Artinya, semakin tinggi kecintaan individu terhadap uang serta semakin tidak efektifnya penerapan *self assessment system*, semakin besar potensi individu melakukan penghindaran pajak. Akhlak terbukti tidak mampu memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*, namun mampu memperlemah pengaruh *self assessment system* terhadap *tax evasion*. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur tentang perilaku pajak dengan menyoroti pentingnya nilai moral dalam penguatan sistem perpajakan berbasis kepatuhan sukarela. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter wajib pajak yang beretika dan bertanggung jawab dapat menjadi pendekatan preventif yang efektif dalam menekan praktik penghindaran pajak.

Adapun saran-saran yang diberikan agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan memberikan dampak praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan ruang lingkup penelitian dengan memperluas objek pada Wajib Pajak Badan, sehingga hasil temuan dapat dibandingkan antara individu dan entitas bisnis.
2. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lain, seperti tingkat pengetahuan perpajakan, persepsi terhadap keadilan pajak, atau tingkat religiusitas, yang berpotensi memengaruhi kecenderungan melakukan *tax evasion*.
3. Bagi instansi perpajakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan *self assessment system* melalui penguatan edukasi berbasis nilai moral, peningkatan kualitas layanan konsultasi perpajakan, serta pengawasan berbasis data digital untuk mendeteksi ketidaksesuaian pelaporan.
4. Selain itu, instansi pajak juga disarankan untuk menjalin kolaborasi dengan lembaga pendidikan, tokoh agama, dan organisasi masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika dan akhlak ke dalam kampanye kesadaran pajak, agar kepatuhan tumbuh bukan hanya karena kewajiban hukum, tetapi juga karena dorongan kesadaran moral.

REFERENSI

- Amelia, Y., Permana, N., & Savitri, S. A. (2022). Pengaruh Keadilan Pajak, Sistem Pajak, Dan Love of money Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggelapan Pajak (Tax evasion). *Ekonomika*, 6(2), 440–455.
- Ashari, F. R., Kara, M., & Bulutoding, L. (2020). Pengaruh Money Ethics dan Ketidakpercayaan Kepada Fiskus Terhadap Tax Evasion Dengan Keimanan Sebagai Variabel Moderasi. *Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2), 14–28.
- Bulutoding, L., Alwi, Z., & Dwiayuparmitasari, R. (2020). Akhlaq of Zakat Behavior among Determinant Factors of Intention in Malaysia: A Perspective of Prophet Muhammad Tradition. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 902–912.
- Bulutoding, L., Asse, A., Habbe, A. H., & Fattah, S. (2018). The Influence of Akhlaq to Tax Compliance Behavior, and Niyyah as Mediating Variable of Moslem Taxpayers in Malaysia. *Scientific Research Journal*, 6(1), 26–34.
- Christina, & Ngadiman. (2022). Pengaruh Keadilan Pajak, Sistem Perpajakan, dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penggelapan Pajak (Tax evasion). *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(1), 444–453.
- Dewi, N. D. S., & Febriansyah, A. (2023). Pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Self Assessment System Terhadap Penggelapan Pajak (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying). *Jurnal*

Of Economics Management Business and Accounting, 3(1), 94–104.

- Ervana, O. N. (2019). Pengaruh Pemeriksaan Pajak, Keadilan Pajak dan Tarif Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak (Studi Kasus Kantor Pelayanan Pajak Prama). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2).
- Hakki, T. W., Simanungkalit, J., & Siat, M. (2023). Pengaruh Tax Self-Assessment System, Money Ethics, dan Religiusitas Terhadap Tax Evasion. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 160–171.
- Jumiati. (2022). Pengaruh Love of Money dan Keadilan Pajak Terhadap Tax Evasion dengan Budaya Siri' Na Pacce Sebagai Pemoderasi. *Unpublished Undergraduate Thesis*. Program Sarjana. Makassar: UIN Alauddin.
- Karlina, Y., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Melakukan Penggelapan Pajak. *Journal of Accounting for Sustainable Society (JAAS)*, 2(2), 28–54.
- Kumalasari, Bulutoding, L., & Fadhilatunisa, D. (2023). Pengaruh Love of Money dan Ketidakpercayaan Kepada Fiskus Terhadap Tax Evasion dengan Iman Islam Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi Muslim yang Terdaftar di Kanwil DJP Sulselbartra). *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal*, 4(2).
- Mirayani, L. P. M., & Rengganis, R. M. Y. D. (2023). Pengaruh Sistem Perpajakan dan Sanksi Pajak Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak Dimoderasi Preferensi Resiko. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(1).
- Murtin, A., Rif'ah, A. N., Ummah, R. S., & Juanda. (2023). Pengaruh Self-Assessment System dan Love of Money Terhadap Tax Evasion: Peran Pemoderasi dengan Religiusitas Intrinsik. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 248–263.
- Rais, D. M., & Tanno, A. (2023). Pengaruh Love Of Money Terhadap Tax Evasion Dengan Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Wpop Yang Terdaftar Pada KPP Pratama Padang Satu). In *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5).
- Rizki A, I. (2018). Self Assessment System Sebagai Dasar Pungutan Pajak di Indonesia (Analisa Hukum Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan). *Jurnal Al-'Adl*, 11(2).
- Sari, N. P. P., Sudiartana, I. M., & Dicriyani, N. L. G. M. (2021). Pengaruh Keadilan Pajak, Sistem Perpajakan, Tarif Pajak dan Sanksi Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Badan Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal Kumpulan Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 140–149.
- Styarini, D., & Nugrahani, T. S. (2020). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak, dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion. *Akuntansi Dewantara*, 4(1), 22–32.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, D. K., & Puji, R. (2020). Pengaruh E-Commerce, Tarif Pajak Terhadap Penggelapan Pajak. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi*, 5(1), 43–49.
- Widodo, A. A., & Sriwidodo, J. (2023). Efektivitas Self Assessment System Pada Pelaporan Pajak. *Palar (Pakuan Law Review)*, 9(3), 1–10.
- Yusdin. (2020). Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, dan Penegakan Hukum Pajak Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Akhlakul Karimah Sebagai Variabel Moderasi. *Unpublished Undergraduate Thesis*. Program Sarjana. Makassar: UIN Alauddin.
- Zainuddin, Mahdi, S. A., & Ismail, A. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Etis Penggelapan Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), 41–64.